

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kelas VIII E SMP Negeri 1 Cipari Dengan Metode PQ4R (*Pereview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) Tahun Ajaran 2011-2012.

Penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Kelas VIII E SMP Negeri 1 Cipari Dengan Metode PQ4R (*Pereview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*) Tahun Ajaran 2011-2012” yang disusun oleh Lina Indriyani pada tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode PQ4R (*Pereview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*). Ketuntasan yang diperoleh pada siklus I sebesar 68% dengan nilai rata-rata 69, dan pada siklus II sebesar 72,22% dengan nilai rata-rata 72, dengan demikian pembelajaran teknik berkelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa dan dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

Dari tinjauan pustaka di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai kemampuan membaca siswa. Tetapi penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman dengan metode PQ4R (*Pereview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*). Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode kooperatif tipe *Jigsaw*. Jadi, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembelajaran model yang digunakan dalam penelitiannya.

2. Meningkatkan Kemampuan Menulis Berita Melalui Model Pembelajaran *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VIIIB SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto 2013-2014

Penelitian yang relevan berikutnya berjudul “Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam materi pangkat tak sebenarnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas VIII B SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto” yang disusun oleh Mersilia Wilda Septiani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis berita melalui model pembelajaran *Jigsaw* dengan KKM 80. Ketuntasan diperoleh pada *pre test* dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 siswa memiliki presentasi 55%. Pada *post test* siklus I siswa yang tuntas belajar ada 25 siswa memiliki presentasi 62,5%. Adapun pada *post test* siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 35 siswa memiliki presentase 87,5%. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini akan meneliti kemampuan membaca pemahaman. Jadi, yang membedakan penelitian sebelumnya adalah kemampuan yang akan diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian Tindakan Kelas ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kemampuan membaca pemahaman teks berita dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas VIII di SMP NEGERI 1 WANGON tahun ajaran 2018-2019.

B. Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak,

keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Menurut Tampubolon (1993:5) membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Berbeda dengan pendapat Tampubolon, menurut Kurniawati (2012:3) membaca adalah simbol-simbol tulisan atau huruf diubah menjadi simbol-simbol bunyi bahasa. Membaca merupakan suatu kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh individu yang hidup di abad sekarang dan yang akan datang (Krismanto, dkk, 2015:234). Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru (Irdawati, dkk, 2015:02). Berbeda dengan pendapat lainnya, menurut Tarigan (2015: 16) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan, suatu metode untuk dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih singkatnya membaca adalah memetik serta memahami arti makna yang terkandung di dalam bahan tulisan. Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam menerjemahkan simbol bentuk tulisan dan pembaca yang baik bagi pendengar atau penerima pesan.

2. Jenis-Jenis Membaca

Pada umumnya siswa yang duduk di kelas VII, VIII dan IX proses membaca yang dilakukan adalah: (1) Membaca bersuara (membaca nyaring) yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi / besar. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut: (a) Membaca Klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, (b) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas, (c) Membaca Perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu, (d) Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian, (2) Membaca dalam hati. Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara, (3) Membaca teknik. Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya : (a) Latihan membaca di tempat duduk, (b) Latihan membaca di depan kelas, (c) Latihan membaca di mimbar, (d) Latihan membacakan. (Depdiknas;2002:44)

3. Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu ditingkatkan agar siswa dapat menguasai bacaan dan lebih mudah dalam memperoleh pengetahuan serta informasi. Pengertian pemahaman menurut Sudijono (1996:76) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah

mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Menurut Tarigan (2008: 8), membaca pemahaman merupakan membaca yang mengutamakan makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Membaca pemahaman harus mengutamakan makna bacaan pada setiap hal yang tertulis. Sama halnya dengan membaca cepat. Membaca pemahaman merupakan sistem pemahaman bacaan dengan memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap bahan yang dibacanya.

Suyoto (2014: 1) berpendapat bahwa membaca pemahaman atau komprehensi ialah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya. Pendapat Soyoto tersebut sejalan pula dengan pendapat peneliti mengenai KD dalam pembelajaran, khususnya ide pokok terkandung dalam unsur *what*, karena unsur *what* dalam berita dapat memiliki gagasan utama atau ide pokok yang akan disampaikan dalam teks berita. Detail penting dalam hal ini meliputi unsur-unsur berita (5W+1H). Seluruh pengertian dalam hal ini merupakan kalimat pembangun yang berfungsi sebagai pengantar dan pembangun unsur-unsur berita.

4. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena siswa yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Rahim (2007:11), tujuan membaca mencakup: (a)

kesenangan, (b) menyempurnakan membaca nyaring, (c) menggunakan strategi tertentu, (d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, (e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik;

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Misalnya pengusaha catering tidak perlu harus pergi ke pasar untuk mengetahui harga bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, dia bisa merencanakan apa saja yang harus dibelinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperlancar proses komunikasi dan menjadikan bahasa yang baik dan benar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Tujuan membaca, tentu saja berkaitan erat dengan motivasi dalam membaca dan minat terhadap materi bacaan. Jika motivasi dan minat membaca rendah atau bahkan sama sekali tidak ada, menetapkan tujuan yang jelas sering kali tidak menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca. Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang ada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat, motivasi, dan kumpulan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca), sedangkan faktor dari luar diri pembaca

salah satunya adalah faktor kesiapan guru dalam pembelajaran (Zuchdi (2007:23-25).” Ketepatan guru dalam mengidentifikasi hal-hal yang diduga sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa seperti yang peneliti uraikan di atas dapat menjadi petunjuk bagi guru bahasa Indonesia dalam menangani permasalahan pada pengajaran membaca. Pembaca yang kreatif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Mengenai berbagai faktor penentuan kemampuan membaca, menurut Yap yang dikutip Zuhdi (2007:25), bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Maksudnya ialah kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komprehensinya atau semakin mudah memahami bacaan.

C. Berita

1. Pengertian Berita

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet, (Sumadiria, 2016:65). Sedikit berbeda dengan Sumadiria, menurut Hartati (2015:131) berita merupakan kabar atau informasi yang disampaikan kepada orang lain. Berita merupakan informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Berita juga merupakan sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta menarik minat khalayak pendengar. Jadi dapat disimpulkan berita adalah suatu laporan kejadian

yang sedang hangat dibicarakan oleh orang, dan dapat tersebar dari media sosial atau mulut ke mulut.

2. Unsur-Unsur Berita

Menurut Kosasih (2017:5) di dalam berita harus terdapat unsur-unsur 5W+1H yaitu: (1) *what* – apa yang terjadi di dalam suatu peristiwa?. Jadi dalam sebuah berita pasti ada peristiwa yang penting dalam pembicaraan, misalnya tentang berita politik, sosial, dan bencana alam, (2) *who* - siapa yang terlibat di dalamnya?. Jadi dalam sebuah berita ada tokoh dalam peristiwa. Dan unsur siapa ini harus dijelaskan secara rinci, yaitu; nama, umur, dan pekerjaan, (3) *where* - dimana terjadi peristiwa itu?. Jadi di dalam berita harus ada tempat kejadian suatu peristiwa itu, misalnya: banjir brebes, gelombang tinggi Jogjakarta, angin puting beliung wongon. Dari penjelasan tersebut sangat terlihat jelas dimana kejadian suatu peristiwa, (4) *when* - kapan terjadinya?. Jadi dalam sebuah berita unsur kapan sangat penting, karena dalam suatu peristiwa menunjukkan waktu kejadian itu berlangsung, (5) *why* - mengapa peristiwa itu terjadi?. Jadi dalam berita pasti menunjukkan mengapa kejadian itu bisa terjadi, dan unsur ini sangat penting dalam suatu berita, (6) *how* - bagaimana terjadinya?.

Jadi dalam suatu berita unsur ini sangat penting, karena dengan adanya unsur bagaimana, suatu berita akan mengetahui proses kejadian suatu peristiwa secara rinci. Ciri-ciri menceritakan isi berita yang baik mencakup unsur berita 5W+1H. Terdapat fakta untuk mengetahui kebenarannya, bukan hanya opini saja. Dalam menceritakan isi berita, siswa menyampaikan isi berita dengan berani, lantang dan intonasi yang jelas.

3. Jenis-Jenis Berita

Menurut Sumadiria (2016:69) jenis berita ada 8 yaitu : (a) *Straight News* adalah laporan langsung mengenai peristiwa, (b) *Depth News Report* merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*, (c) *Comprehensive News* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek, (d) *Interpretative Report* lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*, (e) *Feature Story* berdeda dengan *straight news*, *depth news*, atau *interpretative news*, (f) *Depth Reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa, (g) *Investigative Reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan *interpretative*, (h) *Editorial Writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Jadi dapat disimpulkan bahwa berita tidak hanya sekedar informasi yang memberikan suatu kejadian namun memiliki jenis untuk menggolongkan sebuah berita. Dalam jenis berita, berita harus memiliki keunikan dalam setiap jenisnya agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

D. Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua anggota atau lebih dimana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok (Solihatin dan Raharjo 2009:4). Berbeda dengan pendapat Solihatin dan Raharjo, menurut Suprijono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas

meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Hal ini berarti bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana suatu sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk suatu kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah tugas dan diarahkan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Huda (2017:67) pembelajaran kooperatif yaitu: (a) Hasil pembelajaran lebih tinggi, (b) Relasi antar siswa yang lebih positif, (c) Kesehatan psikologis yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif dapat mempengaruhi nilai siswa dalam proses belajar. Pembelajaran kooperatif juga menjadikan siswa mudah dalam bersosialisasi dengan teman. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan proses pembelajaran.

Jigsaw adalah pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4-6 siswa dan memiliki kelompok asal. Dalam *Jigsaw*, guru memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Huda, (2017:204-205) sintak metode *Jigsaw* dapat dilihat sebagai berikut: (1) guru membagi topik pelajaran menjadi empat

bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang pendidikan, sosial, bencana alam, budaya, politik dan kesehatan. (2) sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Dalam hal ini, guru memaparkan tujuan pembelajaran dan cakupan materi. (3) siswa dibagi dalam kelompok asal berjumlah 8 kelompok, yang setiap kelompok diberikan subtopik sesuai topik yang ditentukan oleh guru. (4) bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa /anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 menerima bagian/subtopik yang kedua. (5) kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing. (6) setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama bersama rekan-rekan satu anggotanya. (7) kusus untuk kegiatan berbicara, guru ingin menilai dengan mengetahui sejumlah nama siswa memahami materi berita, dengan cara mengungkapkan kembali isi berita di depan siswa yang lainnya, dan (8) kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut.

Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok terdiri dari empat siswa dan pembentukan kelompok kecil ini secara heterogen. Banyaknya jumlah siswa dalam kelas terdapat tiga puluh empat siswa maka pembagian kelompok beranggotakan enam siswa. Kemudian kelompok ini disebut dengan kelompok asal (*Home Team*). Dalam kelompok asal yang beranggotakan enam siswa, masing-masing anggota mendapatkan materi yang sama dengan anggota satu kelompoknya. Setelah kelompok asal terbentuk masing-masing kelompok mempelajari materi yang sudah ditentukan di dalam kelompok asal. Guru mulai mengatur jalannya diskusi dan pembagian kelompok ahli. Guru memecah

kelompok asal dan membentuk kelompok ahli. Guru mulai menanyakan isi yang terkandung dalam teks yang sudah dikerjakan oleh siswa. Siswa mulai menentukan bagian-bagian dan unsur yang ada dalam teks berita. Di sinilah masing-masing anggota kelompok saling bertanggung jawab atas tugasnya. Siswa berfikir untuk dapat memahami teks berita yang telah dikerjakan.

E. Kemampuan Membaca Materi Berita Melalui Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Pembelajaran keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan membaca berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan membaca pemahaman perlu ditingkatkan karena, dengan menguasai kemampuan membaca siswa dapat lebih mudah untuk memiliki pengetahuan dan informasi melalui membaca. Dalam pembelajaran membaca, peneliti menggunakan keterampilan membaca model kooperatif tipe *Jigsaw*.

Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan atau tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda (Syarifuddin, 2011:212). Pembelajaran kooperatif juga mengutamakan model yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. salah satu cara untuk memahami teks atau bacaan yaitu dengan membaca. Membaca merupakan kesanggupan,

kecakapan, kekuatan dalam menerjemahkan simbol bentuk tulisan dan pembaca yang baik bagi pendengar atau penerima pesan. Pendalaman keterampilan membaca dapat dilakukan dengan pembelajaran materi berita. Materi berita terdapat di kelas VIII siswa SMP. Materi berita mencakup KD 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca, KD 4.1 Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar, dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran berita menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* sangat membantu siswa dalam kemampuan membaca. Dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* ini setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi, kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota (Syarifuddin, 2011:214). Keberhasilan kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan saling mengutarakan pendapat, proses ini sangat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca materi berita melalui model kooperatif tipe *Jigsaw* sangat baik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengungkapkan pendapat atau menerima pendapat dari anggota. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga membantu guru dan siswa saling berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam materi berita.

F. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Penerapan pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton, dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. mengingat betapa pentingnya kemampuan berbicara dalam materi pembacaan berita, maka perlu adanya pembelajaran yang variatif dan efektif. Pada kenyataannya siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Wangon masih terbilang lemah dalam kegiatan berbicara. Jadi perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi ajar.

Salah satu cara yang mungkin dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman materi berita adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran ini mengacu pada metode pengajaran di kelas yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil secara luas. Berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok. Dalam uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran berkelompok. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran. Siswa bisa saling bekerja sama dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugasnya pada materi pembelajaran yang berhubungan dengan pembacaan berita. Ketika siswa berdiskusi dikelompok, siswa dapat saling bertukar pikiran. Jadi pengetahuan dan

pemahaman terhadap pembacaan berita dapat bertambah dan pada akhirnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa akan meningkat.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam materi teks berita pada kelas VIII F SMP Negeri 1 Wangon Tahun Ajaran 2018-2019.

